

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu bidang kehidupan yang menunjang terciptanya generasi penerus bangsa yang berkompeten. Melalui pendidikan, seorang individu atau peserta didik dapat memiliki sejumlah keterampilan serta pengetahuan atau wawasan mengenai suatu bidang ilmu. Melalui pendidikan pula, karakter dari peserta didik akan terbentuk. Karakter akan terbentuk dengan baik atau buruk tergantung pada pendidikan yang diperolehnya. Sehingga disinilah letak betapa beratnya peran seorang pendidik dalam dunia pendidikan.²

Pendidikan terjadi karena adanya interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Pendidikan bertujuan memberikan tuntunan, bimbingan dan petunjuk arah bagi peserta didik agar mereka dapat tumbuh dewasa sesuai dengan potensi dan konsep diri yang sebenarnya, sehingga mereka dapat tumbuh, bersaing dan mempertahankan kehidupannya di masa depan yang penuh tantangan dan perubahan. Selain itu pendidikan juga berfungsi untuk

² Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media Group, 2009), hal. 54

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.³

Kemampuan belajar pada diri manusia merupakan bekal yang sangat pokok. Berdasarkan kemampuan itu, umat manusia telah berkembang selama berabad-abad yang lalu dan mengalami banyak perkembangan di berbagai bidang kehidupan. Misalnya, para ahli teknologi berusaha terus menemukan temuan-temuan baru. Namun, tanpa dibekali kemampuan belajar, kemajuan di bidang teknologi ini tidak mungkin terlaksana. Perkembangan ini dimungkinkan karena adanya kemampuan untuk belajar, yaitu mengalami perubahan-perubahan, mulai dari saat lahir sampai tua.⁴

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecenderungan, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperuntukkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab dalam segala urusan yang menjadi tanggungjawabnya.⁵

³ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*, (Jogjakarta : Diva Pers, 2012), hal. 16

⁴ Winkel, *Psikologi Pengajaran Edisi Revisi* (Jakarta: Grasindo, 1996), hal. 1

⁵ *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 3

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Pada dasarnya tujuan pembelajaran merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang diberikan kepada anak didik.⁶ Pendidikan pada hakekatnya suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.

Pada dasarnya pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.⁷ Pendidikan merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan.⁸ Inti dari pendidikan adalah interaksi yang baik didasari oleh kemampuan guru untuk berkomunikasi dengan para peserta didiknya, baik secara lisan, tertulis, menggunakan media pendidikan, maupun aktivitas kelompok.⁹

⁶ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 81-82

⁷ Binti Maunah, *Landasan pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 3

⁸ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum...*, hal 13

⁹ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 267

Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan.¹⁰ Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, yang paling pokok adalah kegiatan belajar. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami peserta didik sebagai anak didik.¹¹ Sehingga tanpa belajar maka hakikatnya tidak ada pendidikan.¹²

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Selain itu, belajar merupakan suatu poses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.¹³ Dalam belajar yang terpenting adalah proses bukan hasil yang diperolehnya. Artinya, belajar harus diperoleh dengan usaha sendiri, adapun orang lain itu hanya sebagai perantara atau penunjang dalam kegiatan belajar agar belajar itu dapat berhasil dengan baik.¹⁴

Proses belajar adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dikatakan belajar tidak hanya berada di dalam kelas, namun segala aktifitas yang melibatkan satu orang atau lebih yang memiliki tujuan yang sama dan berkumpul di suatu tempat yang sama

¹⁰ Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 172

¹¹ Suwarna, *Pengajaran Mikro*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hal. 105

¹² Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 4

¹³ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), hal. 20

¹⁴ Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi belajar mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hal. 5-6

untuk membahas suatu topik tertentu beserta berusaha untuk memecahkan permasalahan yang timbul adalah dapat dikatakan belajar.

Proses pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh siswa agar siswa belajar.¹⁵ Mengajar adalah terjemahan dari Bahasa Inggris “*instruction*”, makna pembelajaran lebih luas dari mengajar, pembelajaran yaitu upaya untuk membangkitkan prakarsa belajar seorang siswa atau suatu upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal.¹⁶

Guru adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik, yang memberikan anjuran, norma-norma dan berbagai macam pengetahuan dan kecakapan, pihak yang cukup membantu menghumanisasikan anak. Guru disebut juga sebagai orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik.¹⁷ Seorang guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak peserta didik. Dengan demikian tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cukup, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.¹⁸

Pada dasarnya pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa, yang didalamnya ada tiga kegiatan utama yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan perencanaan pembelajaran dan mengevaluasi

¹⁵ Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 27

¹⁶ Ngainun Naim dan Achmad Patoni, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), hal.3

¹⁷ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan...*, hal. 5

¹⁸ Syaful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 36

hasil pembelajaran. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila siswa belajar.¹⁹ Masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah menyangkut kualitas. Masyarakat dan para ahli pendidikan banyak yang mensinyalir bahwa mutu pendidikan belum seperti yang di harapkan. Banyak faktor yang mungkin melatarbelakangi hal tersebut. Selain masih kurangnya sarana dan fasilitas belajar yang tersedia adalah faktor guru.²⁰

Menurut penulis, belajar dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keterkaitan belajar dan pembelajaran dapat digambarkan dalam sebuah system, memerlukan masukan dasar yang merupakan bahan pengalaman belajar dalam proses belajar mengajar dengan harapan keluar perubah menjadi kompetensi tertentu.

Didalam masyarakat, yang paling penting dari yang terbelakang sampai maju, guru memegang peranan penting hampir tanpa terkecuali, guru merupakan suatu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat. Seorang guru bukanlah hanya sekedar seorang tenaga pengajar, tetapi sekaligus pendidik.

Menekuni bidang profesi guru berarti seseorang harus menyadari bahwa tugas utamanya di samping mengajar juga mendidik. Semua tingkah laku guru sebagai cerminan kepribadian termasuk cara mengajar. Oleh karena itu seorang guru harus memenuhi syarat-syarat sebagai seorang pendidik,

¹⁹ Sugiono, *Belajar & Pembelajaran*, (Kediri: Universitas Nusantara PGRI (UNP), 2010), hal. 44

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal 195-196

yakni penguasaan pengetahuan, kemampuan dan membawa proses perkembangan kepribadian kearah yang lebih sempurna dan terpadu.²¹

Membangkitkan minat belajar pada siswa sehingga belajar menjadi sebuah hobi tampaknya menjadi aspek penting yang harus ditumbuh kembangkan kepada siswa, baik oleh orang tua maupun guru. Seorang guru haruslah memiliki ketrampilan mengajar. Ketrampilan mengajar merupakan kompetensi professional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi secara utuh dan menyeluruh. Delapan ketrampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu ketrampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, serta mengajar kelompok kecil dan perorangan.²²

Dengan demikian, agar dapat mengajar dengan efektif, guru harus dapat meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa baik kualitas maupun kuantitas. Kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Guru harus menunjukkan keseriusan saat mengajar sehingga dapat membangkitkan minat serta motivasi siswa untuk belajar.

Tugas dan peran guru dari hari kehari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan diuntut untuk mampu mengimbangi bahkan

²¹ Jumali, M. et. all, *Landasan Pendidikan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2008), Cet. 3, hal. 41

²² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 69

melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di masyarakat.²³ Guru dalam proses pembelajaran dituntut untuk tidak hanya menekankan aspek kognitif semata, misalakan hanya menekankan pada materi yang ada di buku kaitannya dengan isi kandungan hadits menyayangi anak yatim tetapi lebih dari itu, aspek afektif peserta didik dapat menerapkan sikap-sikap yang harus dilakukan terhadap anak yatim yang keluar dari dalam diri dan hati peserta didik dan psikomotor peserta didik juga harus dapat menghafal hadits serta melaksanakan secara nyata tindakan yang harus dilakukan terhadap anak yatim.²⁴

Setiap proses pembelajaran, seorang guru harus mampu memilih pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran.²⁵ Dalam proses pembelajaran tidak hanya membahas tentang pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran, namun juga dikenal istilah model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas.²⁶ Model pembelajaran digunakan dalam proses pembelajaran bertujuan agar proses pembelajaran yang berlangsung dapat berjalan secara aktif, kreatif dan menyenangkan. Tidak hanya guru saja yang aktif dalam proses pembelajaran, melainkan

²³ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Stuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 37

²⁴ Anita Lie, *Cooperative Learning;Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hal.9

²⁵ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum....*,hal. 87

²⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning : Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 45-46

siswa juga harus aktif dilibatkan dalam proses tersebut, agar siswa terbiasa aktif tidak hanya datang, duduk, diam dan mendengarkan saja. Tetapi siswa juga mampu memberi umpan balik (*feedback*) dalam proses pembelajaran di kelas.

Usaha guru untuk mewujudkan keberhasilan menjadi indikator bagi keberhasilan belajar adalah adanya situasi yang menggairahkan dan menyenangkan. Dengan adanya situasi semacam ini siswa tidak hanya menunggu apa yang disampaikan oleh guru tetapi mereka akan cenderung berpartisipasi secara aktif.²⁷ Salah satu usaha yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi kurangnya keberhasilan belajar siswa adalah mencari sumber kesulitan belajarnya dan biasanya yang menjadi salah satu faktor kesulitan belajar anak adalah metode pembelajaran guru yang tidak bisa diterima oleh siswa dan terkesan kurang menarik. Metode pembelajaran guru yang masih mendominasi dengan ceramah akan membuat siswa merasa jenuh dan bosan sehingga tak jarang saat guru menjelaskan siswa akan bermain sendiri atau malah gaduh di kelas.²⁸

Sebagai seorang profesional, guru harus mempunyai persediaan-persediaan dan model-model pembelajaran. Tidak semua model yang diketahuinya harus dan bisa diterapkan dalam kenyataan sehari-hari di ruang kelas. Meski demikian, guru yang baik tidak akan terpaku pada satu model saja.²⁹ Agar dapat mengajar dengan efektif dan efisien, guru juga harus dapat

²⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), hal. 46

²⁸ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), hal. 57

²⁹ Indar Djati, *Menuju Masyarakat Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 25

meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa baik kualitas maupun kuantitas. Kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.³⁰ Dengan demikian guru telah menunjukkan sikap pendidik profesional yang dibutuhkan pada era globalisasi.

Pendidikan profesional yang dibutuhkan pada era globalisasi ini bukan hanya pendidikan pengetahuan saja, melainkan pendidikan harus dapat merubah atau membentuk moral yang baik pula. Oleh sebab itu pendidikan tidak terlepas dari pendidikan moral untuk dapat merubah tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik. Pendidikan moral sendiri tidak terlepas dari pendidikan agama yang mampu memberikan kita panduan dalam setiap tingkah laku.

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Al-Qur`an adalah kitab suci (Kalam Illahi) yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Ia berfungsi sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam menjalankan hidup dan kehidupannya. Sedangkan Hadits berarti informasi atau apa-apa yang disandarkan kepada Rasulullah SAW berupa ucapan (qauliyah), perbuatan (fi`liyah) atau persetujuannya (taqririyah) dan sebagainya.³¹

³⁰ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses: Sebuah Formulasi dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 21

³¹ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hal.63

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yang diajarkan di MI merupakan suatu mata pelajaran yang berisikan tentang surah-surah pendek, tajwid dan hikmah atau isi kandungan yang terdapat dalam surah-surah pendek, siswa yang latar belakangnya dari keluarga yang beragama kuat dan belajar mengaji dilingkungan rumahnya akan bisa mengikuti pelajaran ini tanpa beban karena siswa juga dituntut untuk menghafalkan surah-surah pendek beserta artinya, bagi siswa yang latar belakangnya tidak didukung oleh keluarga yang beragama kuat atau belajar mengaji dilingkungan rumahnya pasti merasa jenuh dan banyak keluhan. Sehingga mata pelajaran ini kurang menarik, monoton dan kurang bervariasi jika hanya menyuruh siswa untuk membaca dan hafalan saja.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan pada peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darussalam Wonodadi ditemukan beberapa kendala dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits, diantaranya peserta didik banyak mengalami kesulitan belajar. Kegiatan inti pada langkah-langkah pembelajaran hanya berpusat pada guru saja, peserta didik hanya sebagai pendengar dan subyek dalam melaksanakan tugas dari guru untuk mendapatkan nilai. Kendala dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits disebabkan oleh tidak adanya variasi dalam pembelajaran di kelas agar pelajaran berjalan dengan aktif, menarik dan menyenangkan. Disamping itu, guru hanya berpacu pada satu buku sebagai sumber belajar dan hanya menggunakan papan tulis sebagai media pembelajaran. Hal tersebut

menyebabkan peserta didik merasa jenuh saat mengikuti pembelajaran bahkan terdapat peserta didik yang terlihat pasif.³²

Selanjutnya berdasarkan wawancara yang penulis lakukan langsung dengan Ibu Khusnul Khotimah selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits menjelaskan :

“Untuk mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada materi Hadits menyayangi anak yatim yang didalamnya menuntut siswa untuk hafal Hadits, memahami makna dan juga hafal artinya memang hampir 50% nilainya masih dibawah KKM mbak. Banyak siswa yang tidak memperhatikan ketika saya menjelaskan materi ini. Seperti yang sampean lihat di kelas mbak banyak siswa yang mengobrol, kurang aktif dalam pembelajaran bahkan kalau disuruh bertaya mereka diam saja tapi nanti tidak bisa menjawab pertanyaan. Karena sarana prasarana disini masih kurang ya mbak jadi saya masih menggunakan cara konvensional dalam pembelajaran.”³³ Adapun daftar nilai dan RPP selengkapnya sebagaimana terlampir.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dipaparkan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran yang monoton menyebabkan pembelajaran tidak berjalan sesuai tujuan yang menyebabkan peserta didik cepat menjadi bosan dan berdampak pada kurang maksimalnya hasil belajar peserta didik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil ulangan harian kedua dengan materi Hadits menyayangi anak yatim dimana 12 dari 24 peserta didik memperoleh nilai di bawah KKM (<75).³⁴ Daftar nilai selengkapnya sebagaimana terlampir.

Hal ini merupakan tanggung jawab dari seorang guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa baik kualitas maupun kuantitas. Harapan

³² Observasi kelas tanggal 2 September 2016

³³ Wawancara dengan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits tanggal 2 September 2016

³⁴ Dokumen nilai Al-Qur'an Hadits Kelas V Semester I MI Darussalam Wonodadi Blitar diperoleh tanggal 2 September 2016

yang tidak pernah sirna dan selalu guru tuntut adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai anak didik secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan itu dikarenakan anak didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan. Paling sedikit ada tiga aspek yang membedakan anak didik yang satu dengan yang lainnya, yaitu aspek intelektual, psikologis dan biologis.³⁵ Bukan hanya dari segi kognitif atau intelektual saja peran dari seorang guru, melainkan membangun moral spiritual pada peserta didik yang mana pada zaman sekarang sulit sekali untuk memberi pemahaman pada peserta didik untuk melakukan kegiatan-kegiatan agama karena sudah tertutup dengan perubahan zaman yang serba modern ini.

Berdasarkan permasalahan tersebut sebagai seorang profesional, guru harus mempunyai persediaan-persediaan dan model-model pembelajaran. Tidak semua model yang diketahuinya harus dan bisa diterapkan dalam kenyataan sehari-hari di ruang kelas. Meski demikian, guru yang baik tidak akan terpaku pada satu model saja.³⁶ Agar dapat mengajar dengan efektif dan efisien, guru juga harus dapat meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didik baik kualitas maupun kuantitas. Kesempatan belajar peserta didik dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar.³⁷

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal.4

³⁶ Indar Djati, *Menuju Masyarakat Belajar ...*, hal. 25

³⁷ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses: Sebuah Formulasi dalam Implementasi ...*, hal. 21

Model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam melibatkan peserta didik menjadi aktif secara keseluruhan guna menunjang kelancaran proses pembelajaran adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pada hakikatnya pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) sama dengan kerja kelompok, karena dengan pembelajaran kooperatif terjadi interaksi antara peserta didik yang satu dengan yang lain. Peserta didik lebih berani mengungkapkan pendapat atau bertanya dengan peserta didik lain sehingga dapat melatih mental peserta didik untuk belajar bersama dan berdampingan, menekan kepentingan individu dan mengutamakan kepentingan kelompok karena dalam pembelajaran kooperatif belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan peserta didik sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada peserta didik, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya.

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Menurut Nurul hayati dalam Rusman pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam model ini siswa memiliki dua

tanggungjawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.³⁸

Model pembelajaran kooperatif terbagi menjadi beberapa tipe, salah satunya adalah tipe *Make a Match*. *Make a Match* pada mulanya dikembangkan oleh Lorna Curran. Model *Make a Match* merupakan model yang mengajak peserta didik mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan.³⁹ Sehingga hal-hal yang harus dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *Make a Match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.⁴⁰ *Make a Match* merupakan salah satu model yang menarik untuk digunakan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits karena dapat mencegah rasa bosan pada peserta didik pada saat pembelajaran.

Keunggulan model *Make a Match* ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan.⁴¹ Tujuan dari metode ini antara lain : 1) pendalaman materi, 2) penggalian materi dan 3) edutinment.⁴²

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, maka perlu satu tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu model pembelajaran yang

³⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 201-203

³⁹ Zainal Aqib, *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Konstekstual (Inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), hal. 23

⁴⁰ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning...*, hal. 94

⁴¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 223

⁴² Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Malang: Pustaka Pelajar, 2013), hal.251

sekiranya dapat meningkatkan hasil belajar Al-Qur'an Hadits peserta didik. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pada Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits Materi Hadits Menyayangi Anak Yatim Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darussalam Wonodadi Blitar"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peningkatan kerjasama dalam pelajaran Al-Qur'an Hadits materi Hadits Menyayangi Anak Yatim melalui penerapan metode *Make a Match* pada peserta didik kelas V MI Darussalam Wonodadi Blitar ?
2. Bagaimana peningkatan keaktifan dalam pelajaran Al-Qur'an Hadits materi Hadits Menyayangi Anak Yatim melalui penerapan metode *Make a Match* pada peserta didik kelas V MI Darussalam Wonodadi Blitar ?
3. Bagaimana peningkatan motivasi dan hasil belajar Al-Qur'an Hadits materi Hadits Menyayangi Anak Yatim melalui penerapan metode *Make a Match* pada peserta didik kelas V MI Darussalam Wonodadi Blitar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan peningkatan kerjasama dalam pelajaran Al-Qur'an Hadits materi Hadits Menyayangi Anak Yatim melalui penerapan metode *Make a Match* pada peserta didik kelas V MI Darussalam Wonodadi Blitar.
2. Mendiskripsikan peningkatan keaktifan dalam pelajaran Al-Qur'an Hadits materi Hadits Menyayangi Anak Yatim melalui penerapan metode *Make a Match* pada peserta didik kelas V MI Darussalam Wonodadi Blitar.
3. Mendiskripsikan peningkatan motivasi dan hasil belajar Al-Qur'an Hadits materi Hadits Menyayangi Anak Yatim melalui penerapan metode *Make a Match* pada peserta didik kelas V MI Darussalam Wonodadi Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, serta dapat menjadi pengalaman dalam usaha mempelajari dan menggunakan model kooperatif tipe *Make a Match* dalam kaitannya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Kepala MI Darussalam Wonodadi Blitar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kebijakan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik dan sebagai

motivasi dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

b. Bagi Guru MI Darussalam Wonodadi Blitar

Dengan hasil penelitian ini sangat diharapkan guru lebih memperhatikan dalam pemilihan penggunaan metode pembelajaran, agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara aktif, menarik dan menyenangkan. Sehingga peserta didik dapat termotivasi untuk belajar dan menerima materi pelajaran yang telah tersampaikan secara maksimal sehingga dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar khususnya dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits

c. Bagi Peneliti Lain/ Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- 1) Menambah pengetahuan yang dimiliki peneliti lain/pembaca dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya menyangkut penelitian ini.
- 2) Menambah wawasan dan sarana tentang berbagai pendekatan pembelajaran yang kreatif dan tepat untuk anak usia sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas peserta didik.

d. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan referensi dan menambah literatur dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar dan juga pedoman dalam pengembangan metode pembelajaran yang terkait.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut : “Jika metode *Make a Match* diterapkan dalam proses pembelajaran Al-Qur’an Hadits materi hadits menyayangi anak yatim pada peserta didik kelas V MI Darussalam Wonodadi Blitar, maka keaktifan, kerjasama, motivasi dan hasil belajar peserta didik akan meningkat ”.

F. Penegasan Istilah

Untuk menghindari agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami atau menafsirkan istilah-istilah yang ada, maka penulis perlu memberikan penegasan dan pembahasan dari istilah-istilah yang berkaitan dengan judul skripsi sebagai berikut :

1. Penegasan Konseptual

a. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara atau prosedur yang digunakan untuk mengimplikasikan pendekatan pembelajaran yang dipilih oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

b. Model pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri

dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

c. *Make a Match*

Make a Match merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan. *Make a Match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.

d. Al-Qur'an Hadits

Al-Qur'an Hadits merupakan unsur mata pelajaran pendidikan Islam dengan tujuan agar peserta didik gemar untuk membaca Al-Qur'an Hadits dengan benar serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.

e. Keaktifan

Keaktifan adalah suatu kegiatan yang menekankan pada aktivitas peserta didik dalam pembelajaran baik aktivitas fisik maupun psikis.

f. Kerjasama

Kerjasama adalah suatu tindakan atau kegiatan yang dilakukan bersama-sama untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah guna mencapai tujuan yang sama.

g. Motivasi

Motivasi adalah suatu usaha untuk memengaruhi tingkah laku individu supaya individu tersebut melakukan suatu tindakan yang lebih sehingga mampu mencapai suatu hasil atau tujuan tertentu.

h. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu perubahan yang telah dicapai melalui proses belajar dalam bentuk skor atau angka yang didapatkan dari tes yang telah dilalui.

2. Penegasan Operasional

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* untuk meningkatkan hasil belajar Al-Qur'an Hadits mempunyai makna aktivitas atau tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar Al-Qur'an Hadits peserta didik. Penggunaan model *Make a Match* bertujuan untuk memberikan motivasi dan dorongan agar proses pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan menyenangkan, karena dalam model *Make a Match* ini mengandung unsur permainan sambil belajar.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah memahami skripsi yang akan disusun, maka penulis memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian, sebagai berikut :

1. Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, halaman daftar

isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman pedoman transliterasi dan halaman abstrak.

2. Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab yang meliputi :
 - a. Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan skripsi.
 - b. Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: (pengertian model pembelajaran, ciri-ciri model pembelajaran, pengertian model pembelajaran kooperatif, ciri-ciri pembelajaran kooperatif, unsur-unsur pembelajaran kooperatif, prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif, kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif, pengertian model *Make a Match*, langkah-langkah model *Make a Match*, kelebihan dan kelemahan model *Make a Match*, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, pengertian kerjasama, cara meningkatkan kerjasama peserta didik, indikator kerjasama, pengertian keaktifan, ciri-ciri keaktifan peserta didik, unsur keaktifan, aspek-aspek keaktifan peserta didik, faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar, motivasi dan hasil belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dan hasil belajar, ciri-ciri evaluasi hasil belajar, pengertian dan peran Al-Qur'an Hadits, pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah, pendekatan pembelajaran Al-Qur'an Hadits Madrasah Ibtidaiyah, Uraian mata

pelajaran Al-Qur`an Hadits materi Hadits menyayangi anak yatim hadits menyayangi anak yatim dan isi kandungan hadits menyayangi anak yatim), penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

- c. Bab III Metode Penelitian, meliputi: jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, indikator keberhasilan, tahap-tahap penelitian yang terdiri dari pra tindakan dan tindakan (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi)
 - d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri: deskripsi hasil penelitian (paparan data dan temuan penelitian), serta pembahasan hasil penelitian.
 - e. Bab V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran
3. Bagian akhir, terdiri dari: a) daftar rujukan, b) lampiran-lampiran, c) surat pernyataan keaslian tulisan, d) daftar riwayat hidup.

Demikian sistematika pembahasan dari skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pada Mata pelajaran Al-Qur’an Hadits Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darussalam Wonodadi Blitar”